

## BAB IV

### ANALISA

#### A. Seks Pranikah yang Terjadi di Kalangan Remaja

Pada remaja yang memasuki tahap lanjut, dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.<sup>1</sup> Ini juga terjadi kepada responden AR yang selalu berbicara masalah seks setiap bertemu dengan teman-temannya sehingga AR selalu menjadi pusat perhatian untuk dijadikan bahan lelucon teman-temannya.

Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa selak belok tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena *hygiene* seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.<sup>2</sup> Inilah yang terjadi kepada kedua responden mereka tidak mendapatkan pengetahuan seks dari orang tuanya

---

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. IV, h. 134

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 226

sehingga mereka mencari informasi di luar tentang seks. Mereka tidak hanya mencari informasi tersebut akan tetapi setelah mengetahui mereka mencoba untuk melakukan langsung apa yang sudah responden ketahui yaitu dengan melakukan hal yang sering terjadi pada remaja yaitu pacaran terlebih dahulu, terus mereka melakukan masturbasi, bercumbu dengan pasangan dan akhirnya mereka bersenggama atau berhubungan layaknya suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan.

Pada masa remaja keingintahuan tentang seks begitu intens dilakukan. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh misalnya di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, dan lain-lain. Karena salah satu penyebab terjadinya seks pranikah di kalangan remaja ialah dengan penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotocopy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.<sup>3</sup> Demikian juga dengan responden AR, dia banyak mendapat tentang informasi seks dari teman-temannya dan sering menonton film porno. Dan setiap kali berkumpul dengan teman di group maulidnya AR selalu berbicara masalah seks, bahkan AR melakukan seks pranikah itu lebih dari satu wanita. Berbagai bentuk seks pranikah

---

<sup>3</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 154

pernah AR lakukan mulai dari cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis yang mana dampak dari tersentunya bagian yang paling sensitif akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa melakukan aktivitas seksual selanjutnya seperti bersenggama.

Beda halnya dengan AFR, apabila berkumpul dia berbicara biasa saja tidak seperti AR yang selalu berbicara masalah seks. Bahkan AFR sering bertukar pikiran dengan peneliti tentang masalah agama. Tetapi, AFR mengakui kalau dia juga bisa menonton film-film porno, dan melakukan berbagai seks pranikah mulai dari berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif dan bersenggama dan semua itu dilakukan atas dasar suka sama suka tidak ada paksaan di antara pasangan yang sedang di mabuk cinta itu.

Dalam konsep Freud akhlak ini di sebut *ego*. Akhlak seseorang akan menjadi baik atau buruk tergantung dari hasil tarik menarik antara nafsu dan iman atau dengan kata lain antara *id* dan *super ego*. Karena *super ego* atau Iman itu berfungsi sebagai (*self-control*).<sup>4</sup> Kedua responden saat di wawancarai mengakui mereka melakukan seks pranikah dikarenakan didorong oleh hawa nafsu yang tidak terkontrol dan ada kesempatan untuk melakukannya serta iman yang tidak kuat sehingga iman dapat dikalahkan oleh hawa nafsu yang memberikan nikmat sesaat namun akibatnya akan fatal di kemudian hari. Semua tadi ditambah dengan kurangnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua kepada kedua responden

---

<sup>4</sup>Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: FKUI, 2002), h. 38

karena kesibukan dengan pekerjaan masing-masing sehingga membuat anak-anaknya menutup diri dan malu untuk bertanya kepada orang tuanya tentang hal-hal yang bersifat sensitif tersebut. Padahal kedua responden ini dilihat dari riwayat pendidikannya ialah berbasis agama. Terlebih lagi AFR yang mana dia pernah menimba ilmu di pondok pesantren selama 4 tahun.

Faktor lain terjadinya seks pranikah di kalangan remaja majelis taklim karena sering berduaaan di rumah yang sepi tidak ada orangnya. Pada kondisi seperti ini Islam memandang bahwasanya responden dikuasai oleh nafsu *ammarah* yaitu nafsu yang menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga nafsu *amaarah* merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Firman Allah swt. QS. *Yusuf*: 53

\* ! \$ t B u r ä ö ì h ç t / é & û Ó Å x ø ü t R 4 " b î ) } s ø y " Z 9 \$ #  
 8 o u ë \$ " B V { i ä p q è j 9 \$ \$ î / û w î ) \$ t B z O ï m u ë p í î n 1 u ë 4 " b î )  
 í î n 1 u ë Ö ë q à y x î x L i ï m s ë Ç Î È

Nafsu *ammarah* adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini maka sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian semacam ini rela menurunkan derajat asli manusia. Manusia yang dominan nafsu *ammarah* tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya yaitu pertama daya *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya. Kedua daya *ghadhab* yang selalu *tamak*, serekah, mencekal,

berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi nafsu *ammarah* adalah mengikuti sifat-sifat binatang.<sup>5</sup>

Hal ini dapat di artikan bahwasanya walaupun sering mengikuti pengajian di majelis, ikut group maulid, dan sekolah yang berbasis agama tidak menjamin iman seseorang itu kuat atau tidak. Karena pengamalan ilmu agama secara benar dan konsisten, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan hawa nafsu dengan baik yang dapat membentengi seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama.

## **B. Gambaran Strategi *Coping***

*Coping* ialah bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani masalah emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya. Bahkan diantara mereka yang menilai suatu situasi yang penuh stress, efek stress dapat bervariasi tergantung pada bagaimana inividu menghadapi situasi tersebut. Inilah yang terjadi kepada kedua responden yang terkejut dan panik dalam menghadapi masalah ketika mereka mengetahui bahwa pasangan mereka hamil akibat dari perbuatan mereka sendiri yang melakukan seks pranikah. Adapun bentuk-bentuk *coping* ialah

1. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari mencari informasi yang relevan dengan solusi.

---

<sup>5</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 63

2. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi reaksi emosional negatif terhadap stress. *Coping* dapat difokuskan untuk menyelesaikan masalah atau untuk mengatur berbagai emosi negatif yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Mencari kenyamanan atau dukungan sosial dari orang lain merupakan contoh *coping* yang difokuskan pada emosi. Sebagaimana para responden mencari bantuan dan dukungan kepada orang tuanya untuk menyelesaikan masalah tersebut walaupun pada awal mulanya orang tua responden terkejut dan marah setelah mengetahui perbuatan anaknya yang mungkin tidak terduga oleh mereka.

Sebagian orang menghindar untuk meminimalkan gangguan yang mereka hadapi, sementara sebagian orang yang lain mengambil tindakan langsung dan mengumpulkan informasi dalam menghadapi permasalahan yang mereka miliki, karena dengan cara lari dari permasalahan tidak akan menyelesaikan masalah bahkan akan menambah masalah yang baru. Cara menghadapi masalah mungkin akan lebih bermanfaat ketimbang menghindar. Ketika seseorang mengerti keadaan dan mampu menghadapinya, manakala menghindari permasalahan tersebut justru akan mempertambah masalah. Inilah yang harus dihadapi kedua responden untuk menyelesaikan masalah, jalan yang harus mereka tempuh ialah dengan menikahi pasangan masing-masing sebagai jalan penyelesaian masalah, walaupun pada awalnya setelah mengetahui pasangan mereka hamil kedua responden berusaha melakukan *seeking social support* yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi dan sandaran emosi pada orang lain. Kedua responden mencari berbagai informasi dari teman-temannya untuk menggugurkan kandungan yang ada di rahim

pasangannya. Khususnya untuk AR, dia tidak percaya kepada pasangannya yang mengatakan sudah tidak datang bulan selama 2 bulan. Dan AR terkejut saat pasangannya memberitahukan bahwa dirinya hamil. AR pun berusaha mencari informasi kepada teman-temannya termasuk kepada MF, AR menceritakan masalah yang dihadapinya bahwa dia melakukan seks pranikah kepada pasangannya dan mencari informasi bagaimana jalan keluar yang baik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya

Namun usaha kedua responden tersebut tidak berhasil sehingga mereka mengalami kegelisahan dan melakukan *distancing* yaitu usaha untuk menjauhkan diri dari permasalahan. Kedua responden ingin meninggalkan pasangannya karena tidak sanggup kalau harus menikah diusia muda dikarenakan belum mampu untuk membiayai anak dan istrinya. Akan tetapi mereka sadar bahwasanya menghindari dari permasalahan bukanlah jalan terbaik bahkan akan menimbulkan permasalahan baru. Sehingga kedua responden memberanikan diri untuk menyatakan apa yang sudah diperbuatnya. Maka kesepakatan keluarga diambil jalan keluar yang terbaik yaitu dengan menikahkan kedua responden dengan pasangan masing-masing. Setelah menikah AR bekerja sebagai pelayan cafe di sebuah hotel di Banjarmasin, sedangkan AFR setelah menikah bekerja serabutan yaitu memasarkan kue ke warung-warung tiap pagi hasil buatan istrinya dan malam mengajar mengaji di musholla dekat rumahnya dan di Sungai Lulut dan sekarang AFR sudah mempunyai pekerjaan tetap disalah satu pembiayaan di Banjarmasin. Ini mereka lakukan sebagai tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menafkahi anak istrinya.

Di dalam Islam mengajarkan kepada manusia tentang menyelesaikan masalah apabila seseorang melakukan suatu perbuatan maksiat seperti seks pranikah (zina) yaitu dengan taubat. Para ulama mengatakan taubat itu wajib dari setiap dosa. Apabila maksiat antara hamba dan Allah swt tidak berhubungan dengan hak manusia maka taubatnya memiliki syarat yaitu:

1. Meninggalkan maksiat
2. Menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dilakukannya, dan
3. Bertekad untuk tidak kembali kepada maksiat itu semuanya.

Apabila salah satu dari tiga syarat in tidak terpenuhi maka taubatnya tidak sah. Apabila maksiat itu tadi berhubungan dengan manusia maka syarat taubatnya ada empat yaitu tiga syarat di atas ditambah dengan satu syarat yaitu membebaskan diri dari hak orang lain.<sup>6</sup> Banyak dalil yang menyatakan tentang anjuran melakukan taubat dari perbuatan maksiat diantaranya QS. *At-Tahrim*: 8

\$pköâr' >>tÉöúil%©!\$# (#qãZtB#uä (#pqç/qè? in<î) <<!\$#  
 Zpt/öqs? %·nqYÁ~R 4Ó|xtã öNä3ö/uë br& tçleÿs3ãÉ  
 öNä3Ytã öNä3î? \$t<Íhãÿô öNà6n=ÅzôããÉur ;M>>''Zy\_  
 ì ÌçøgrB`ÏB \$ygiFøtrB ãç>>yg÷RF{\$# tPöqtÉüwì ì øÉäÜª!\$#  
 †ÓÉ<''Z9\$# z`Éi%©!\$#ur (#qãZtB#uä ¼çmyètB (  
 öNèdâëqçR 4ÓtëójoÑ öú÷üt/ öNÍkâÉâ÷Ér&  
 öNÍkÈ] >>yJ÷Ér'Í/ur tbqä9qà)tÉ!\$uZ-/uë öNÍJø?r& \$uZs9

<sup>6</sup>Imam Nawawi, *Riyadhus shalihin jilid 1*, terj. Agus Hasan Bashori al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Sanuwi, (Surabaya: Duta Ilmu, 2003 ), cet. 1, h. 45-46



\$tRuëqçR öçïÿøî\$#ur !\$uZs9 (y7"RÎ) 4ín?tã Èe@à2  
&äóÓx« ÖçÉîâs% ÇÑÈ